

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam dunia perekonomian dan bisnis, kebutuhan akan informasi menjadi salah satu hal yang mutlak. Salah satu informasi yang dibutuhkan adalah informasi akuntansi, yang dituangkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan belum dapat dikatakan bahwa mutunya sudah bagus, maka sangat diperlukan kehadiran pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan kepada semua pihak yang berkepentingan. Pihak ketiga yang diharapkan dapat meningkatkan mutu dari laporan keuangan tersebut adalah akuntan publik. Audit laporan keuangan perusahaan oleh akuntan publik dapat juga meningkatkan kredibilitas perusahaan yang bersangkutan sehingga memperoleh kepercayaan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan klien, tetapi juga kepentingan masyarakat. Masyarakat tidak mengerti persoalan akuntansi dan masyarakat tidak mengetahui bagaimana situasi atau keadaan yang sebenarnya dalam sebuah perusahaan, terkait aktivitas yang dijalankan. Kehadiran akuntan publik sangat diharapkan dapat mengupas persoalan-persoalan yang tidak diketahui oleh masyarakat.

Kualitas akuntan publik dalam melaksanakan audit sangat bergantung pada kompetensi dan independensi. Pelaksanaan audit yang dilakukan oleh akuntan publik diatur dalam standar auditing, yang terdiri dari 10 standar auditing dan dibagi menjadi 3 kelompok: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Salah satu dari ketiga standar mengandung suatu sikap yang wajib dimiliki seorang akuntan publik dalam mengaudit, yaitu independensi. Independensi mengandung makna bahwa bebas dari pengaruh pihak lain, dan terdapat unsur kejujuran dalam sikap ini.

Kode etik profesi akuntan publik menyebutkan bahwa setiap praktisi yang memberikan jasa *assurance* harus bersikap independen terhadap klien *assurance*. Independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) sangat dibutuhkan untuk memungkinkan praktisi untuk menyatakan pendapat, atau memberikan kesan adanya pernyataan pendapat, secara tidak bias dan bebas dari benturan kepentingan atau pengaruh pihak lain.

Akuntan publik pada prakteknya mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan menjaga independensi. Salah satu kasus dalam negeri yang menimpa akuntan publik Drs. Petrus Mitra Winata. Berdasarkan berita yang bersumber dari hukumonline.com., Rabu, 28 Maret 2007, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said dalam siaran pers yang diterima

Hukumonline, Selasa (27/3), menjelaskan sanksi pembekuan izin diberikan karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran itu berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus. Selain itu, Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Muzatek Jaya, PT Luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004.

Skandal yang hampir sama tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga menimpa Enron, berdasarkan berita yang bersumber dari [bbc.co.uk](http://bbc.co.uk), *Saturday, 15 June 2002, A jury in the United States has found accountancy firm Arthur Andersen guilty of obstructing justice by shredding documents relating to the failed energy giant Enron. Enron's collapse last December was partly blamed on questionable accounting that kept hundreds of millions of dollars in debt off its books. Andersen, which audited Enron's accounts, went on trial in Houston, Texas, after allegations that employees had illegally destroyed thousands of documents and computer records relating to its scandal-hit client, which was based there.*

Arthur Andersen adalah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang mengaudit laporan keuangan Enron dalam prosesnya kehilangan independensinya, karena memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas bangkrutnya Enron. KAP Andersen tetap mempertahankan kliennya, walaupun mereka tahu risiko yang sangat tinggi terkait praktek akuntansi dan bisnis Enron. KAP Arthur

Andersen pernah menjadi anggota KAP terbesar di dunia bersama *Deloitte Touche Tohmatsu, PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young*, dan KPMG. Reputasi yang sudah dibangun KAP Arthur Andersen hilang karena tidak independennya Andersen dalam melaksanakan audit.

Akuntan publik setelah menyelesaikan audit atas laporan keuangan akan menerima tambahan nilai ekonomis atau biasa disebut audit *fee*. Audit *fee* yang kecil dan besar dapat berpengaruh terhadap independensi akuntan publik, karena dengan tingginya audit *fee* klien kepada akuntan publik dapat menyebabkan suatu budaya ketergantungan atau rendahnya audit *fee* dapat membuat seorang akuntan publik merasa enggan atau setengah hati mengaudit laporan keuangan. Hal ini dapat membuat akuntan publik ‘tutup mata’ terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga sikap atau mental independensinya akan menjadi hancur.

Akuntan publik tidak hanya menawarkan jasa audit saja, tetapi dapat juga memberikan jasa non audit atau dalam dunia akuntansi dikenal jasa non *assurance*. Seorang akuntan publik sering kali memberikan saran terkait manajemen klien, karena merasa dekat dengan klien dan tidak ingin menimbulkan anggapan bahwa seorang akuntan publik tidak bisa berbuat apa-apa, maka ia terpaksa meninggalkan sikap independen yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan publik.

Jangka waktu penugasan akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien tergantung dari lama penugasan audit (*audit tenure*). Proses audit akan membutuhkan waktu, karena akuntan publik harus memeriksa atau mengaudit dengan cermat dan seksama. Hubungan antara akuntan publik dan klien yang

lama selama proses audit akan memiliki manfaat positif dan manfaat negatif. Sisi positif yang dapat diambil yakni: seorang akuntan publik memiliki sebuah *network* dalam dunia bisnis dan memahami lebih jauh tentang perusahaan klien. Sisi negatif dari hubungan yang lama antara akuntan publik dengan klien yakni: melupakan batasan antara profesional dengan sosial, yang dapat menyebabkan goyahnya sikap independen seorang akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan berjudul **Pengaruh Audit *Fee*, Jasa Non Audit, dan Lama Hubungan Terhadap Independensi Akuntan Publik di Kota Batam.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Perusahaan memerlukan jasa seorang akuntan publik supaya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.
- 2) Akuntan publik pada prakteknya masih belum dapat mempertahankan sikap independennya.
- 3) Masih banyak akuntan publik yang tidak mematuhi standar auditing dan kode etik profesi akuntan publik.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada tugas akhir ini adalah :

- 1) Lokasi dalam penelitian ini adalah kantor akuntan publik di Kota Batam.

- 2) Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah audit *fee*, jasa non audit, dan lama hubungan sebagai variabel bebas dan independensi sebagai variabel terikat.
- 3) Responden dalam penelitian ini adalah para akuntan publik yang berada dalam kantor akuntan publik di Kota Batam.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh audit *fee* terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam?
- 2) Bagaimana pengaruh jasa non audit terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam?
- 3) Bagaimana pengaruh lama hubungan terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam?
- 4) Bagaimana pengaruh audit *fee*, jasa non audit, dan lama hubungan secara bersama-sama terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Pengaruh audit *fee* terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam.
- 2) Pengaruh jasa non audit terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam.

- 3) Pengaruh lama hubungan terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam.
- 4) Pengaruh audit *fee*, jasa non audit, dan lama hubungan secara bersama-sama terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan lebih memahami mengenai audit *fee*, jasa non audit, dan lama hubungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran mengenai independensi seorang akuntan akuntan publik, serta mengetahui pengaruh audit *fee*, jasa non audit, dan lama hubungan terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan kepada:

#### 1) Bagi Peneliti

- a. Sebagai sebuah bekal pengalaman dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di kampus.
- b. Sebagai sebuah Tugas Akhir (skripsi) yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Putera Batam.

2) Bagi Akademik

- a. Sebagai bahan pembelajaran dalam menambah ilmu ekonomi bagi mahasiswa akuntansi yang pada masa akan datang terjun sebagai ahli ekonomi.
- b. Sebagai bahan referensi keputakaan di Universitas Putera Batam.

3) Bagi Akuntan Publik

Sebagai bahan pertimbangan, saran, dan bahan evaluasi bagi para akuntan publik di Kota Batam supaya dapat mempertahankan independensinya.

4) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pembelajaran bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca dan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.